

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN MASYARAKAT DI NAGARI SITAPUS

Dalam bab ini penulis akan memfokuskan mengenai seluk beluk Nagari Sitapus dimana penelitian penulis lakukan, adapun pokok bahasan dalam gagasan ini diantaranya meliputi:

3.1. Sejarah Nagari dan Asal Usul Nagari Sitapus

Sesuai menurut "*ranji nan bajawek pusako nan batolong*" awal mula Nagari akan dihuni Turunlah Raja dari Pagaruyung sebanyak 12 orang beserta rombongan untuk mencari tanah atau perkembangan wilayah ke arah Utara dari Alam Surambi Sungai Pagu karena di daerah ini masih hutan belantara, maka dibuat kesepakatan dari Raja yang 12 orang tadi yang akan berjalan menyusuri hutan dan sungai untuk mencari lahan perladangan dan tempat tinggal anak cucu nantinya maka ditetapkanlah 7 orang yang tetap tinggal di rantau dan yang 5 orang pulang kembali ke Pusat Kerajaan Pagaruyung. Maka daerah yang dihuni oleh raja yang tujuh tinggal dirantau ini disebut dengan Rantau Dua belas Koto, Salah satu diantara Raja yang 7 tinggal dirantau adalah Tuanku Rajo Putih yaitu Raja di wilayah 4 (Empat) Koto ditengah dalam rantau 12 koto yang berpusat di Abai Sangir (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah) 2019).

Dalam wilayah 4 koto ditengah terdiri dari Nagari Abai, Batu Kadundung, Sitapus dan Dusun tengah. Pemerintah Adat Nagari Sitapus dipimpin oleh Pujuk Pimpinan Adat dikala itu Pemimpin dalam Nagari yaitu Inyiek Rajo Sampono. Inyiek Sahmono (Inyiek Rajo Sampono) melakukan perjalanan panjang dari Pagaruyung melalui Kerajaan Dhamasraya di Pulau Punjung selanjutnya menuju mudik air sampai ke batang sangir.

Pertama kali Inyiek Sahmono menginjakan kakinya di Aro Pantai (Batas Nagari Sitapus) beliau lansung melakukan perjalanan sambil merintis (Cancang latihan) sekaligus menentukan batas taratak (Nagari) ke Muara Sungai Limau, sampai

ke Tanah Periuk dan Ulu sungai Soasa-Kasiek Putih-Ampang Batu (sungai batang jujuan) Muara sungai Bangkuik-Pamatang Panjang-Titian Toreh (Batang Tiak)-Punjak Bukik Ampung-Tambang Batu Lunak-Batu Sawau serta Padang Koto Tuo sekarang menjadi (Jorong Padang Koto Tuo).

Namun dari arah barat Nagari Sitapus sekarang sungai batang sangir Ninik Mamak Nan Balimo juga merintis (cencang latih) daerah : dari Muaro Sungai Ledang-Bukik Sandeng Tigo-Muaro Sungai Monggeh-Puncak Bukik Sirih Solai-Pamatang Punggung Ladeng-Botong Mangango-Sungai Sinubuh-Muaro Sungai Titik- Batu Ampar Putih-(Batu Nikmat)-Galogah Potai-Muaro Sungai Badaro-Pamatang Durian Bantau-kembali ke Muara Sungai Ledang.

Hasil dari cancang latih (rintis) tersebut, mengingat penduduk semakin kembang, maka dibentuklah Nagari. Nagari Sitapuih dari dulu kala memang telah berdiri juga Nagari semasa saisuk yang namanya Nagari Sitapuih itu berasal dari: Taratak, dusun, koto dan Nagari.

1. Taratak berarti, pertama kali Malamun/Membakar (Menghidupkan Api), Malambe (Menebas hutang yang masih asli), (Menetak) dan Menebang.
2. Koto Berarti, setelah datang nya Dunsanak dan Famili dari berbagai Daerah, mulai menyusun strategi kehidupan dalam Taratak tadi dengan Penyusunan tempat usaha Perlelangan dan Pertanian, Perumahan, maka dapat kata sepakat (Sakato).
3. Dusun berarti, Setelah didapat kata sepakat (sakato) maka disusunlah suatu tata tertib Pemukiman dan tradisi anak Nagari Dusun).
4. Nagari Berarti, Kumpulan dari luas wilayah, Jumlah Penduduk yang bermacam suku, dan tradisi dari masyarakat tersebut, namun bisa mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat anak Nagari (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangkah Menengah)2019).

A. Nama Nagari Sitapus

Sitapus bersumber dari sebatang pohon yang bernama: Kayu Tapuih, alkisah menyebutkan bahwa kayu tersebut tumbang yang Pangkalnya (Pokok) yang berada diwilayah Bangkar Dalam (Jorong Bangkar Dalam) bahkan sampai saat ini masih ada (Gelanggang) berkas pangkal tersebut, batangnya memutus bukit (Bukit Putuih), Jorong Padang Koto Tuo) dan pucuknya layu disebuah lubuk diberi nama Lubuk Bayua (Jorong Padang Beringin).

Sebelah selatan Nagari Sitapus berbatas dengan Nagari Abai Sangir berjulukan Pusat Jalo Kumpulan Ikan dalam wilayah 4 koto ditangah rantau duobaleh koto yang dipimpim oleh seorang Raja yaitu Tuanku Rajo Putih.

Berdasarkan Perintah-perintah dari Tuanku tersebut, Maka Inyiek Sahmuno di Nagari Sitapus mendapat amanah agar wilayah yang telah dirintis dimaksud agar disempurnakan (samparonokan) sehingga Inyiek Sahmuno diberi gelar yaitu "Inyiek Rajo Sampono" sebagai urang gadang Tuanku Rajo Putih dalam wilayah 4 koto di tangah dan Pujuk Pimpinan Adat di Nagari Sitapus.

Setelah masuknya beberapa suku yang datang dari berbagai daerah baik itu dicari ataupun yang datang sendiri maka lengkaplah suku menjadi 5 buah yang seluruh wali rombongannya dipihak mamak masing-masing diberi gelar oleh Inyiek Rajo Sampono, berdasarkan Fungsi, mukjizat dan keahliannya masing-masing. Maka, setelah sekian abad dan masa yang dilalui Penduduk semakin bertambah, disusunlah struktur kaum suku dalam Nagari Sitapus.

Berdasarkan Fakta tersebut maka Nagari Sitapus termasuk dalam daftar 4 (ampek) koto di tangah dalam rantau 12 (dua belas koto). Menurut sejarah dalam tombo yang didapat, bahwa setiap berdirinya suatu daerah Nagari harus mempunyai sumber daya manusia yang handal untuk memajukan suatu nagari (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah)2019).

3.2. Aspek Sosial Kependudukan

Secara umum kehidupan masyarakat Kenagarian Sitapus berpegang teguh pada agama dan adat istiadat, dengan demikian segala tata kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh agama dan adat istiadat, dalam pengambilan keputusan selalu dilakukan dengan musyawarah mufakat.

Dalam hal menjalani roda Pemerintahannya Nagari Sitapus dilakoni oleh ahli-ahli tukang agar terwujudnya kerukunan hidup pada Nagari tersebut dimulai dari sistem pemerintahan Nagari dan sistem perintahan adat yang ada di nagari Sitapus yang terdiri dari lima Suku. Adapun Suku-suku *nan limo* itu adalah:

Tabel 1.

Daftar Suku dan Fungsi di Nagari Sitapus

No	NAMA	SUKU	JABATAN/KEAHLIAN
1	M. INYK RJ. SAMPONO	Melayu Kampung Dalam/Rumah Panjang	1.Urang gadang Tuanku Rajo Putih 2.Kepala Kaum 3.Pujuk Pimpinan Adat dalam Nagari Sitapus
2	N. DT PENGHULU BESAR	Tigo Lareh Rumah Tengah	1.Urang Gadang nan Baduo dalam Nagari 2.Kepala Kaum
3	J. DT. RJ. MANGKUTO	Melayu Segintir	1.Cermin yang tak akan kabur 2. Ahli bangunan dalam nagari 3. Sandi Urang nan balimo
4	B. DT. MAJO BESAR	P a n a i	1.Sangkutan yang tak patah 2.Tukang Obat/dukun 3.Kepala Kaum
5	M. DT. BONDO	Tigo Lareh Rumah	1.Ayam-ayam di galanggang

	SUTAN	Gadang	(Urang cadiek dalam nagari) 2.Kepala Kaum
--	--------------	--------	--

Sumber: data profil Kenagarian Sitapus

Karena Nagari menjelang didirikan tentu sudah terdiri ikatan dengan buatan *“tabing ditingkek dengan janji, nagari dihuni dengan ikatan jo buatan“ yang maksudnya“ kok kabukik samo mandaki kalurah samo manurun. jikok mandapek samo balabo kehilangan samo marugi “* di antara Ninik Mamak Nan Balimo.

Dalam rangka meningkatkan swadaya dan hidupnya organisasi sosial dimasyarakat maka ada beberapa kegiatan yang diadakan oleh pemerintahan Nagari Sitapus yaitu:

- a. Memupuk tradisi arak-arakan seluruh masyarakat dengan tabuh Rabana dan Canang Talempong mengiringi para penghulu suku ke sungai batang Sangir menuju tempat pemandian umum (tapian Pasar). Dalam acara Mandi balimau menyambut kedatangan bulan Suci ramadhan.
- b. Memupuk semangat gotong – royong yang sudah dibangun semenjak dari dahulu pada setiap persukuan dibawah komando tuo kampuang dibawah kepemimpinan penghulu suku untuk dapat diarahkan menjadi kekuatan dalam membangun persukuan.

Mengadakan seminar Adat yang dijadwalkan 1 kali dalam 2 bulan dan dilaksanakan secara bergantian pada setiap suku untuk menggali hukum –hukum adat dan tata cara pelaksanaan upacara adat perkawinan mulai meminang sampai mengantarkan marapulai sesuai dengan adat lamo pusako usang (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah)2019).

3.3. Aspek Budaya

Dilihat dari sistem kekerabatan masyarakat Nagari Sitapus, sebagaimana masyarakat Minangkabau pada umumnya, menganut azas matrilineal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan azas matrilineal atau nasab ditentukan garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu telah berlaku turun termurun hingga

sekarang. Seorang anak dari kecil sampai masa kawin akan tinggal dikekerabatan ibunya, dan hanya sesekali si anak berkunjung kerumah kerabat ayahnya (*bako*). Oleh karena itu masyarakat Nagari Sitapus sangat mendambakan kehadiran anak perempuan dalam keluarganya, agar garis keturunannya tidak terputus.

Azaz (sistem) matrilineal itu juga menentukan bentuk kelompok kekerabatan pada masyarakat Sitapus yang dicirikan dengan pengelompokan berdasarkan garis keibuan tersebut. kekerabatan yang terkecil dikenal dengan sebutan *seibu* (satu ibu), yang menghimpun orang-orang yang berasal dari ibu yang sama walaupun berlainan ayah. Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *saniniak* (satu nenek) yang menghimpun beberapa kelompok *samande* dan berasal dari nenek yang sama.

Suku juga merupakan pengelompokan kekerabatan yang utama karena suku sekaligus menjadi identitas seorang dalam berhubungan dengan orang lain. Terjadinya suatu perkawinan karena orang yang berbeda suku, dengan kata lain orang yang suku satu terlarang untuk saling mengawini apalagi dalam satu Nagari. Setiap suku terdiri dari beberapa *kaum* dan setiap *kaum* terdiri pula atas beberapa *paruik* (kumpulan beberapa orang-orang se-ninik), anggota *paruik* yang sama biasanya memiliki harta bersama (harta pusaka) seperti tanah bersama termasuk sawah, ladang, dan rumah gadang. Demikian juga di Nagari Sitapus, suku merupakan pengelompokan kerabat yang sekaligus menjadi salah satu identitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, dengan pengelompokan kerabat dibawahnya adalah *kaum*, *paruik*, *saninik*, dan *samande*. Dan pusaka pada pihak perempuan dengan pengawasan oleh pihak laki-laki.

Masyarakat Nagari Sitapus ini terbagi beberapa suku sebagai kesatuan adat yang menghimpun orang-orang seketurunan dari garis ibu, yaitu *pertama*, suku Melayu Segintir, *kedua* Melayu Kampung Dalam, *ketiga*, Tigo Lareh Rumah Gadang, *keempat*, Rumag Tengah, dan *kelima*, panai. Setiap suku dipimpin oleh seorang penghulu yang bergelar Datuak, dan biasa disebut Ninik Mamak (Wawancara Datuak Penghulu Besar tanggal 3 Agustus 2019).

Sedangkan dilihat dari sistem kepemimpinan secara adat adalah bentuk kepemimpinan tradisional yang telah berlaku secara turun temurun sejak dahulunya. Kepemimpinan secara adat di Nagari Sitapus sejak dahulu di pegang oleh Inyiak Rajo Sampono atau Tuanku Rajo Putih yang disebut raja yang berdaulat, yang mempunyai kekuasaan secara adat. Tuanku rajo putih ini bersama Ninik Mamak yang lima suku menjadi pemimpin secara adat. Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin adat di Nagari Sitapus didampingi oleh KAN (Kerapan Adat Nagari), dalam pelaksanaan adat di Nagari Sitapus, masyarakat harus seizin Rajo dan Ninik Mamak yang lima tersebut, baik dalam pelaksanaan upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu baru (*batagak panghulu*), dan pertunjukan *batombe*. Segala keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat berada pada Rajo serta Ninik Mamak, berdasarkan usul atau pertimbangan dari KAN. Sistem kekerabatan inilah yang hingga saat ini masih diterapkan dalam mengatur kehidupan sosial di Nagari Sitapus (Wawancara Datuak Penghulu Besar tanggal 3 Agustus 2019).



3.4. Aspek Keagamaan

Kenagarian Sitapus terletak di Provinsi Sumatera Barat yang berazas *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Oleh sebab itu, mereka berpegang teguh pada ajaran Islam karena mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya Kenagarian Sitapus beragama Islam, dengan rincian data sebagai berikut:

- a. Islam : 1.365 Orang
- b. Kristen : - Orang
- c. Katolik : - Orang
- d. Hindu : - Orang
- e. Budha : - Orang (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah)2019).

Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, didalam praktek dan perkembangannya masyarakat Nagari Sitapus masih mempraktikan kebudayaan yang ada sejak dari zaman dahulu seperti tradisi *batombe* dalam acara *baralek*.

Sebagai umat beragama, kegiatan peribadatan merupakan kebutuhan yang utama dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Jenis kegiatan peribadatan yang ada di Nagari Sitapus sebagai berikut:

1. Rahabilitasi masjid

Mesjid Sitapus merupakan Masjid tertua di Alam Minang Kabau dari Abad ke 11 dan mempunyai Nilai sakti dan sebagaian bangunannya ada yang tidak bisa di renovasi dari keasliannya, agar para tamu dan masyarakat para jamaah dapat nyaman dalam melakukan ibadah maka perlu dijadikan prioritas agar pembangunan segala fasilitas pendukung agar terwujudnya pariwisata religius di sumatera barat.

2. Sholat berjamaah

Mengupayakan agar masjid dapat dijadikan tempat sholat berjamaah pada setiap waktunya dan disamping itu masjid dapat pula dijadikan tempat melakukan musyawarah yang berujung dengan kemaslahatan umat.

3. Ibadah Rutin.

Mengaktifkan selalu wirid dan BKMT Wirid Yasinan satu kali dalam satu minggu untuk menampilkan cahaya keimanan dan terjaganya kerukunan dalam Nagari

4. Pembangunan pesantren.

khusus mengupayakan agar terbangunnya sebuah yayasan yang mampu mengelola sebuah pesantren pertanian yang berwawasan agama islam baik kepihak pemerintah maupun kepihak swasta.

5. Peringatan hari besar agama

Peringatan hari besar agama islam perlu dilakukan dengan manajemen yang lebih baik, yaitu dengan menggabungkan antara seni budaya keagamaan dengan seni budaya Nagari yang berlandaskan agama

islam,yang berfungsi untuk daya tarik agar masyarakat dapat meramaikannya (RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah)2019).

